

10-31-1999

## Konsep Budaya Kesejajaran Pria dan Wanita pada Masyarakat Baduy

R. Cecep Eka Permana  
*Universitas Indonesia*, cecep1permana@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>



Part of the [Other Arts and Humanities Commons](#), and the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#)

---

### Recommended Citation

Permana, R. Cecep Eka (1999) "Konsep Budaya Kesejajaran Pria dan Wanita pada Masyarakat Baduy," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 1: No. 2, Article 3.

DOI: 10.17510/wacana.v1i2.299

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol1/iss2/3>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

R. CECEP EKA PERMANA

## Konsep Budaya Kesejajaran Pria dan Wanita pada Masyarakat Baduy

Dalam kenyataan sehari-hari, konsep 'kesejajaran' pria dan wanita belum seperti yang diharapkan. Umumnya, wanita digariskan untuk menjadi isteri dan ibu. Sejalan dengan itu, stereotipe yang dikenakan pada wanita (isteri) adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dependen, dekoratif, tidak asertif, dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga. Sementara itu, pria (suami) harus menanggung keluarga sehingga status mereka lebih tinggi daripada wanita dan bahkan mempunyai hak untuk mengendalikan wanita. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, wanita disebut sebagai *kanca wingking* 'teman di belakang'. Malah ada pameo *swarga nunut neraka katut* 'ke surga atau ke neraka, isteri hanya mengikuti suami' (Hasibuan-Sedyono, 1996: 214). Masyarakat Melayu pun sering menyebut "orang belakang" atau "orang rumah" untuk mengganti kata isteri.

Dalam banyak kepustakaan, peran besar kaum wanita dalam pekerjaan dan pendapatan tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kedudukan, otonomi ataupun kekuasaan mereka dalam rumah tangga dan masyarakat. Sering kali keterampilan kerja wanita dalam praktiknya tidak berbeda dengan pria, misalnya pada buruh, namun ruang geraknya dibatasi oleh nilai-nilai *gender* di rumah tangga dan di tempat kerja (Sukesi 1995: 353, 372-3).

Gejala tersebut pada dasarnya lahir terutama berkaitan dengan dominasi pria dan subordinasi wanita. Pemikiran tentang dominasi pria dan subordinasi wanita berangkat dari tesis yang dikembangkan oleh aliran feminisme radikal. Menurut pandangan ini, struktur masyarakat selalu didasarkan pada hubungan hirarkis yang bersumber pada jenis kelamin. Oleh karena itu, dalam struktur sosial di manapun, selalu terjadi dominasi pria dan subordinasi wanita. Mereka juga berpendapat bahwa jenis kelamin seseorang menentukan status sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologi serta kepentingan dan nilai-nilai (Jagger 1983: 254).

Moore (1988) yang mengutip pendapat Ortner mengemukakan bahwa subordinasi wanita terhadap pria merupakan gejala universal. Hal itu bukan karena secara biologis sifat-sifat wanita berbeda dengan pria, melainkan disebabkan oleh faktor kebudayaan. Ada suatu sifat yang sama dalam semua kebudayaan manusia yang memberikan penilaian wanita lebih rendah

dibanding pria. Menurut Ortner, hal yang sama itu adalah wanita diasosiasikan dengan yang alamiah karena fisiologi wanita dan fungsi-fungsi khusus wanita, seperti reproduksi, membuatnya kelihatannya lebih dekat dengan alam. Karena kebudayaan berusaha untuk menguasai alam, maka akibatnya wanita diasosiasikan dengan alam dan dinilai lebih rendah daripada pria. Selain itu, Ortner mengemukakan bahwa ada kecenderungan membatasi peranan-peranan sosial wanita yang berkaitan dengan proses reproduksi atau peranan di bidang domestik atau dunia rumah. Akibatnya timbul kategorisasi yang lain bahwa kegiatan wanita terbatas pada konteks domestik atau berkaitan dengan urusan kerumahtanggaan. Sementara itu, kegiatan pria terutama berlangsung dalam bidang politik dan publik sehingga diidentikkan dengan masyarakat dan kepentingan publik.

Menurut Freeman (1970), dalam perspektif *gender*, sebenarnya kondisi biologis sepanjang masa akan tetap sama yakni terdiri atas pria dan wanita. Perbedaan biologis itu menjadi bermakna politis, ekonomis dan sosial manakala tatanan kultural dalam masyarakat mengenal pembagian kerja secara hirarkis antara pria dan wanita sehingga faktor kebudayaan ditransformasikan bersama faktor biologis ke dalam masalah sosial dan politik, yang akhirnya menyebabkan subordinasi wanita oleh pria baik sektor publik maupun domestik. Dengan demikian kebudayaan di sini menjadi suatu simbol dalam penajaman perbedaan jenis kelamin.

Tulisan ini membahas konsep budaya kesejajaran pria dan wanita pada masyarakat yang tergolong 'bersahaja'. Cukup banyak teladan leluhur budaya bangsa Indonesia tentang kesejajaran antara pria dan wanita. Kesejajaran itu tidak hanya dalam bidang kehidupan pekerjaan (ekonomi), tetapi juga dalam bidang sosial, politik dan religi.

Salah satu aset leluhur tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Baduy. Masyarakat ini bermukim dalam wilayah administratif Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten Selatan, Jawa Barat. Masyarakat Baduy menganggap dirinya sebagai penghuni dan pemelihara *pancer bumi* atau pusat dunia. Mereka menjalankan kehidupan secara bersahaja dengan menggantungkan hidupnya terutama dari bercocok tanam padi sederhana di ladang.

Pada masyarakat Baduy, pria dan wanita masing-masing mempunyai peranan dan kedudukan yang penting. Bahkan wanita memiliki berbagai keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat. Wanita sebagai mitra sejajar pria sangat kentara pada masyarakat ini. Pertanyaan yang timbul ialah konsep budaya apakah yang melatarbelakangi prinsip kesejajaran antara pria dan



wanita pada masyarakat Baduy tersebut; bagaimanakah fungsi dan peranan pria dan wanita dalam masyarakat Baduy.

### KONSEP BUDAYA

Seperti pada masyarakat lain pada umumnya, dalam masyarakat Baduy pun pria memegang peranan yang penting. Pimpinan keluarga, kelompok, kampung dan suku; pimpinan upacara selamatan, inisiasi, perkawinan, kematian, penanaman padi, pemanenan padi dan pemujaan leluhur dipegang oleh pria. Walaupun demikian, bukan berarti pria Baduy menguasai segala sendi kehidupan masyarakat Baduy. Wanita Baduy, selain mempunyai fungsi dan peran yang sama dengan prianya, juga memiliki fungsi dan peran yang khas yang tidak boleh dilakukan oleh pria.

Ide atau gagasan yang melatarbelakangi atau menjadi dasar acuan dalam perilaku kesejajaran antara pria dan wanita Baduy adalah konsep-konsep *ambu*, Nyi Pohaci dan konsep keseimbangan.

#### Konsep "Ambu"

Kata *ambu* dalam bahasa Baduy dapat diartikan sebagai ibu (wanita). Konsep *ambu* digunakan baik dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) sebagai sebutan orang tua wanita (ibu), maupun dalam tataran makrokosmos (alam semesta). Fungsi dan peranan *ambu* dalam kedua tataran tersebut mirip, yaitu sebagai pemelihara, pengayom dan pelindung. Oleh karena itu, sosok *ambu* dalam masyarakat Baduy sangat dihormati.

Dalam tataran mikrokosmos *ambu* tidak semata sebagai sosok wanita, ibu, atau isteri. Menurut Garna (1988), *ambu* memiliki makna yang lebih ke suatu konsep luhur. *Ambu* Baduy cenderung bermakna tentang yang kudus. Dalam ungkapan orang Baduy disebutkan:

*Ambu aya di batin,  
Ambu nya aya dilahir nyaeta ambu nu ngandung*

[*Ambu* ada dalam batin,  
*Ambu* yang ada secara lahiriah ialah *ambu* yang mengandung dan melahirkan].

Dalam kehidupan sehari-hari, *ambu* Baduy dapat dikatakan memiliki peran ganda yakni di rumah tangga dan di ladang. Dalam rumah tangga, *ambu* sebagai ibu dan isteri dengan seluruh kerendahan dan kerelaan

mengabdikan hari-harinya buat keluarga. Di ladang, *ambu* memegang peranan penting dalam menjaga dan memelihara padi.

Dalam tataran makrokosmos, *ambu* merupakan penguasa dan pengayom dunia. Dalam konsepsi orang Baduy mengenai alam semesta, dunia ini terdiri atas Dunia Atas yang disebut dengan *Buana Luhur* atau *Buana Ngungcung*, Dunia Tengah yang disebut dengan *Buana Tengah* atau *Buana Panca Tengah*, dan Dunia Bawah yang disebut juga dengan *Buana Handap* atau *Buana Rarang*.

Dunia Atas merupakan tempat bersemayamnya Yang Mahakuasa yang disebut *Nu Ngersakeun* atau *Nu Kawasa*. Dalam kepercayaan orang Baduy sebutan itu sama dengan sebutan Tuhan pada agama-agama lain. Dunia Atas juga merupakan tempat berasal dan berakhir perjalanan kehidupan manusia. Penguasa dan Pengayom Dunia Atas ini disebut *Ambu Luhur*. Selain menjaga dan mengayom roh manusia di Dunia Atas, *Ambu Luhur* juga bertugas membantu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan manusia di muka bumi.

Bumi tempat manusia berpijak berada pada Dunia Tengah yang merupakan tempat terdapatnya manusia dan makhluk lainnya. Dunia Tengah juga dipercayai hanya sebagai tempat sementara, yakni tempat menjalankan kehidupan fana. Penguasa dan pengayom Dunia Tengah ini disebut *Ambu Tengah*. Dialah yang menjaga dan melindungi manusia di muka bumi ini dalam kehidupannya.

Sementara itu, Dunia Bawah menurut kepercayaan orang Baduy terletak di dalam tanah. Penguasa dan pengayom Dunia Bawah ini disebut *Ambu Handap*. Dunia Bawah juga digambarkan sebagai neraka. Manusia yang meninggal dunia akan berada di dunia ini selama 40 hari, kecuali bagi roh manusia yang kotor akan tetap tinggal selama belum bersih. Bagi roh manusia yang suci, oleh *Ambu Handap* akan diserahkan kepada *Ambu Luhur* setelah 40 hari kematiannya.

Peran, tugas, dan fungsi *ambu* baik dalam tataran mikrokosmos maupun makrokosmos tersebut mendudukan wanita pada posisi yang penting. Wanita tidak menjadi 'bawahan' pria, melainkan berada dalam posisi yang lebih terhormat. Menghormati wanita berarti pula menghormati *ambu*. Berbuat kebajikan sesama makhluk dan lingkungan, serta menaati adat berarti juga menjunjung dan menghargai *ambu*.

### Konsep Nyi Pohaci

Nyi Pohaci atau sebutan lengkapnya Nyi Pohaci Sang Hyang Asri (Nyi Sri),



pada dasarnya hampir sama dengan konsep Dewi Sri pada masyarakat Jawa. Nyi Pohaci atau Dewi Sri berkaitan erat dengan kegiatan pertanian di sawah. Ia dianggap sebagai sumber atau pembawa kehidupan. Ungkapan Baduy memaparkan:

*hirup turun ti nu rahayu  
hurip lalaran Pohaci*

[hidup berasal dari Tuhan  
kehidupan berasal dari Pohaci]

Sebagai sumber kehidupan, Nyi Pohaci menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy yang bermata-pencarian utama berladang menanam padi. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap sebagai ibadah.

Bagi masyarakat Baduy menanam padi di ladang pada hakikatnya merupakan *ngareremokeun*, yakni menjodohkan atau mengawinkan antara Nyi Pohaci (padi) dengan pasangannya: bumi. Perilaku yang terbaik dan terpuji harus diberikan terhadap kegiatan menanam, memelihara dan memanen padi sebagai penghormatan kepada Nyi Pohaci. Kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan mantra-mantra yang indah dan suci saja yang pantas dilantunkan dan diucapkan pada saat dilaksanakannya rangkaian ritual bercocok tanam padi. Musik angklung dalam tradisi masyarakat *tangtu* hanya boleh dimainkan untuk menyanjung Nyi Pohaci.

Padi yang menyimbolkan Nyi Pohaci, adalah cocok tanam dan makanan pokok masyarakat Baduy. Tiap keluarga Baduy wajib hukumnya memiliki lahan untuk bercocok tanam padi. Hampir setahun penuh hidup orang Baduy dicurahkan atau diabdikan dalam kegiatan perladangan padi. Perbuatan jelek dan tercela harus dihindari selama kegiatan yang berkaitan dengan padi atau tanaman padi. Bahkan melakukan hubungan intim suami-isteri di ladang selama menjaga dan memelihara padi pun dilarang. Baik-buruknya seorang manusia Baduy dapat dinilai dari perbuatannya selama bercocok tanam padi tersebut. Hal itulah yang menjadikan kegiatan bercocok tanam padi sebagai suatu ibadah bagi orang Baduy.

Padi yang menyimbolkan Nyi Pohaci tersebut menyiratkan bahwa wanita merupakan sosok yang harus dihormati, dijunjung, dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Wanita dianggap sebagai sumber kehidupan sehingga tidak akan ada kekuatan dan kecerahan kehidupan tanpa adanya wanita.

Bentuk aktivitas lain sebagai penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi kepada Nyi Pohaci adalah *ngawalu*. Istilah ini berarti

mengadakan upacara *kawalu* (*walu* = *bali* berarti balik; *kawalu* = *kabali* berarti kembali). Upacara ini memang diadakan setelah padi dari ladang 'kembali' ke lumbung setelah sekian lama berada di 'rumah suaminya', yaitu di *weweg sampeg mandala pageuh* (bumi = ladang). Upacara *kawalu* ini diselenggarakan tiga kali setahun, yaitu *kawalu tembey* (*kawalu* awal) tiap tanggal 17 *kasa* (bulan ke-10 menurut kalender tradisional Baduy), *kawalu tengah* setiap tanggal 18 *karo* (bulan ke-11), dan *kawalu tutug* (*kawalu* akhir) tiap tanggal 17 *katiga* (bulan ke-12).

Sebagai penghormatan, penghargaan dan rasa syukur kepada Nyi Pohaci, maka setiap tanggal tersebut orang Baduy melaksanakan puasa. Selain itu, tamu atau pengunjung luar dilarang memasuki wilayah Baduy selama bulan *kawalu*. Barang, peralatan atau segala sesuatu yang dilarang oleh adat pada bulan *kawalu* harus disingkirkan dan dimusnahkan. Ada satu tim khusus yang dibentuk pemerintahan tradisional *kapuunan* untuk mengadakan "operasi bersih", agar tidak menodai kesucian bulan penghormatan Nyi Pohaci tersebut.

### Konsep Keseimbangan

Bila kedua konsep yang telah diuraikan—*ambu* dan Nyi Pohaci—lebih menonjolkan atau meninggikan derajat wanita, maka dalam konsep yang ketiga lebih bersifat penyetaraan pria dan wanita. Keseimbangan atau keharmonisan merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat bersahaja di manapun, termasuk masyarakat Baduy. Keseimbangan itu berlaku dalam segala sendi kehidupan baik dalam hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan hewan, maupun antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Menurut adat Baduy:

*lojor teu meunang dipotong*  
*pondok teu meunang disambung*

[panjang tidak boleh dipotong  
pendek tidak boleh disambung]

Aturan adat (*pikukuh*) tersebut menyiratkan bahwa segala sesuatu harus dijaga sebagaimana adanya. Tidak boleh terjadi 'rekayasa' yang akhirnya menyebabkan sesuatu itu menjadi berubah dari yang sesungguhnya. Yang seadanya itu, menurut keyakinan mereka, adalah yang telah ada sebaik-baiknya dan yang secocok-cocoknya. Terjadinya penambahan dan pengurangan akan mengakibatkan disharmoni atau ketidakseimbangan.



Dalam hubungan antarmanusia, orang Baduy sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat. Sebagai suatu masyarakat yang pada dasarnya masih mencirikan masyarakat egalitarian, kesetaraan sesama itu masih sangat terasa. Rumah, pakaian, dan peralatan sehari-hari menunjukkan kesamaan. Tidak ada perbedaan antara 'penguasa' dan 'rakyat biasa' dan tidak ada perbedaan pula antara yang 'kaya' dan yang 'miskin'. Tidak ada perselisihan dan permusuhan. Perilaku antarsesama sangat dijaga, sesuai dengan aturan adat yang menyatakan:

*nu laen kudu dilaenkeun  
nu ulah kudu diulahkeun  
nu enya kudu dienyakeun  
mipit kudu amit  
ngala kudu menta  
nyaur kudu diukur  
nyabda kudu diunggang  
ulah ngomong sageto-geto  
ulah lemek sadaek-daek  
ulah maling papanjingan*

[yang lain harus dipandang lain  
yang dilarang haruslah dilarang  
yang benar haruslah dibenarkan  
memetik harus izin  
mengambil harus meminta  
bertutur haruslah diukur  
berkata haruslah dipertimbangkan  
jangan berkata sembarangan  
jangan berkata semaunya  
jangan mencuri walau kekurangan].

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari orang Baduy penuh rasa kasih dan tolong-menolong. Pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama, baik pekerjaan di rumah maupun di ladang. Bagi orang Baduy, bekerja pada hakikatnya melaksanakan ibadah atau menjalankan ajaran dan anjuran 'agama' dan adat. Oleh karena itu, menurut mereka, bekerja (beribadah) bukan dilihat dari jenis kelamin apa, tetapi perbuatan atau pekerjaan yang bagaimana yang dilakukannya. Dengan demikian, pemisahan secara ketat atau deskriminasi pekerjaan bagi pria dan wanita Baduy pada dasarnya tidak dikenal.



### PERAN DAN FUNGSI

Sebagai perwujudan konsep *ambu*, Nyi Pohaci, dan keseimbangan, maka pria dan wanita Baduy selalu hidup secara sejajar dan harmonis. Tidak ada yang mendominasi dan tidak ada pula yang tersubordinasi. Kesejajaran tersebut terlihat dalam berbagai sendi kehidupan. Bahkan dalam kehidupan 'politik' kesukuan mereka, wanita (isteri) menjadi syarat mutlak seorang pemimpin. Seorang *puun* (kepala adat), *jaro* (kepala kampung), *girang seurat* (kepala ladang adat), dan pimpinan lainnya dalam birokrasi kesukuan Baduy – yang dipegang kaum pria – akan turun secara otomatis dari jabatannya bila isterinya meninggal dunia. Wanita (isteri) dianggap sebagai 'stabilisator' dan 'dinamisator' seorang pemimpin kesukuan. Bila fungsi dan peranan ini tidak ada, maka seorang pemimpin akan mengalami keadaan yang tidak stabil dan tidak dinamis. Fungsi-fungsi sosial, budaya dan religi dalam kehidupan kesukuan akan timpang dan bahkan tidak dapat berjalan.

Seperti telah dijelaskan, sebagian besar aktivitas kehidupan orang Baduy tercurah pada kegiatan yang berkaitan dengan padi. Setiap warga Baduy diwajibkan untuk bekerja di ladang, baik pria maupun wanitanya. Tidak ada perbedaan yang tegas antara pria dan wanita dalam melaksanakan 'ibadah' itu di ladang. Justru, kaum wanitanya memiliki fungsi dan peran yang penting, khususnya dalam rangkaian ritual *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran* dan *ngalaksa*.

Upacara *ngaseuk* (menugal) dimulai dengan *nurunkeun binih* (menurunkan benih padi) dari lumbung, dan *nyoo binih* (mengolah benih). Pelaku upacara ini harus terdiri dari wanita dengan mengenakan selendang putih, sabuk putih, dan *gelung malang* (sanggul melintang). Warga lainnya mengikuti upacara dengan seksama untuk mengantarkan kepergian Nyi Pohaci yang akan melangsungkan perkawinannya dengan bumi:

*Nyakseni*  
*mangka mulus, mangka hurip*  
*mangka tetep, mangka langgeng huripna*  
*Nyi Pohaci Sang Hyang Asri*  
*repok jeung bumi ti paratiwi*

[Kami turut menyaksikan  
semoga berhasil, semoga hidup  
semoga tetap, semoga lestari kehidupan  
Nyi Pohaci Sang Hyang Asri  
berjodoh dengan bumi dari pertiwi]

Kegiatan ini diakhiri dengan penanaman benih, kaum pria membuat lubang dengan alat tugal sedangkan kaum wanita memasukkan benih ke dalam lubang tersebut.

Ketika padi telah berisi dan menguning, maka dilaksanakan upacara memetik hasil pertama kali (*mipit*). Upacara ini dilakukan oleh wanita, yaitu isteri *girang seurat*. Padi yang dituai pada upacara ini adalah yang berada di pusat ladang *kapuunan* yang disebut *pupuhunan*.

Dalam upacara *nganyaran* atau makan nasi hasil panen terbaru, semua pelakunya adalah wanita terpilih dalam tiap *kapuunan*. Para wanita itu adalah isteri *puun*, isteri *girang seurat*, isteri *jaro tangtu*, isteri *baresan* dan isteri bekas *puun*. Para wanita tersebut melakukan kegiatan upacara menumbuk padi dan memasak nasi. Nasi baru yang sudah dimasak dibagikan kepada seluruh warga.

Sementara itu, upacara *ngalaksa* atau upacara membuat *laksa* (makanan semacam mi dari tepung beras), merupakan rangkaian upacara syukuran atas keberhasilan panen dan sekaligus sebagai tutup tahun dan penutup kegiatan perladangan. Pembuat *laksa* ini juga terdiri dari wanita yang terpilih terutama yang memiliki perilaku yang baik dan berpengalaman. Bahan pembuat *laksa* diambil dari padi yang berada di *pupuhunan* (pusat ladang *kapuunan*) yang dianggap terbaik karena di sanalah terhimpun 'sakti bumi'. Selama melaksanakan tugas tersebut, para wanita harus berpuasa.

Kegiatan upacara yang berkaitan dengan padi harus dilakukan oleh wanita; tidak boleh dilaksanakan oleh pria. Menurut keyakinan orang Baduy, kegiatan upacara seperti *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran* dan *ngalaksa* merupakan kegiatan yang terpenting dan bermakna paling sakral. Sementara itu, pelaksanaannya yang hanya boleh dilakukan oleh wanita merupakan suatu kehormatan dan ketinggian derajat wanita Baduy, di samping adat kesopanan karena berhubungan langsung dengan Nyi Pohaci.

Penghormatan pada wanita juga terlihat dalam upacara *lalamar* (melamar atau meminang), dimana pria harus 'mengabdikan' terlebih dahulu kepada keluarga wanita. Pada lamaran pertama, bila diterima oleh pihak wanita, calon pengantin pria harus bekerja di ladang keluarga wanita pada keesokan harinya selama satu hari. Pada lamaran kedua, si pria harus bekerja di ladang keluarga wanita selama tiga hari berturut-turut. Bagi masyarakat Baduy, perkawinan bersifat monogami, dimana seorang pria tidak boleh beristeri lebih dari satu orang atau *nyandung*.

Dalam kehidupan keluarga, pekerjaan 'rumahan' tidak *melulu* menjadi tugas dan beban wanita—isteri atau ibu—melainkan dipikul bersama-sama.



Aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak—yang biasanya menjadi tugas khas dan pokok wanita—bagi pria Baduy merupakan pekerjaan yang biasa, tidak tabu dan tidak malu untuk melakukannya. Khusus untuk pekerjaan yang berhubungan langsung dengan padi, seperti menumbuk padi, mencuci beras, dan memasak nasi harus dilakukan oleh wanita. Menurut kepercayaan orang Baduy, pekerjaan tersebut *teu meunang*, tidak boleh atau tidak baik dikerjakan oleh pria karena berkaitan dengan adat kesopanan kepada Nyi Pohaci. Sementara itu, sudah menjadi pemandangan biasa di kampung Baduy bila pria—suami atau ayah—menggendong atau *momong* anak berumur dibawah tiga tahun sambil meronda di siang hari atau melakukan pekerjaan lain di lingkungan perkampungan.

Prinsip kekerabatan orang Baduy pun menunjukkan suatu hal yang demokratis. Prinsip kekerabatan mereka pada dasarnya bersifat bilateral (*bilateral descent*), yaitu yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui baik garis pria (ayah) maupun garis wanita (ibu). Prinsip ini pula berlaku pada adat menetap setelah menikah bagi pengantin baru Baduy. Pasangan baru tersebut bebas memilih tempat tinggal menetap (utrolokal), baik di lingkungan keluarga pria (suami) maupun di lingkungan keluarga wanita (isteri). Menurut kepercayaan orang Baduy, tinggal di lingkungan pria maupun wanita sama saja, yang penting hubungan mereka itu merupakan *perkawinan batin*. Hal ini mengandung pengertian bahwa perkawinan adalah sesuatu yang hakiki, tidak dibenarkan untuk bercerai, dan hanya kematian yang dapat memisahkan ikatan perkawinan mereka.

Anak, seperti juga keluarga dalam masyarakat umumnya, merupakan suatu anugerah yang paling besar dan diharapkan. Bagi keluarga Baduy, anak pertama khususnya, yang sangat diharapkan adalah berjenis kelamin wanita. Anak wanita dianggap memiliki nilai lebih dibanding anak pria. Anak wanita mempunyai sifat memelihara, mengayomi, dan melindungi (seperti halnya konsep *ambu*), terutama untuk adik-adiknya. Anak wanita usia sekitar 5 tahun ke atas, telah diberi tanggung jawab menjaga dan mengasuh adik-adiknya.

Bila terjadi kematian ibu, maka anak-anak yang ditinggalkan ikut bersama ayah. Bila sang ayah berkeluarga atau menikah lagi, maka anak-anaknya pun tinggal bersama keluarga baru ayahnya. Demikian pula bila terjadi sebaliknya.

Prinsip keadilan dan kesamaan juga berlaku dalam sistem pewarisan tanah dalam satu *umpi* (keluarga). Apabila seorang kepala keluarga

meninggal dunia, maka hak atas tanah diwariskan kepada anak-anaknya. Setiap anak pria maupun wanita mempunyai hak dan pembagian yang sama atas warisan tanah tersebut.

#### PENUTUP

Masyarakat Baduy yang berdiam di sekitar Pegunungan Kendeng, Banten Selatan, merupakan masyarakat peladang yang bersifat egaliter. Masyarakat Baduy, khususnya Baduy Dalam, masih memegang teguh ajaran leluhur nenek moyang hingga sekarang. Apa yang masih dapat dijumpai, dilihat dan diamati sekarang adalah cerminan keadaan masyarakat Baduy sejak dahulu kala. Hal ini sesuai dengan *pikukuh* Baduy yang terkenal: *Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*. Gambaran itu menampilkan salah satu sosok kekayaan warisan budaya leluhur nusantara, khususnya yang berkaitan dengan kesejajaran pria dan wanita.

Dalam masyarakat Baduy, seperti juga pada masyarakat lain umumnya, pria 'menguasai' berbagai sendi kehidupan, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kegiatan upacara yang sangat besar; atau mulai dari rumah tangga hingga 'negara'. Akan tetapi 'kekuasaan' itu tidak sampai menimbulkan dominasi pria ataupun tersubordinasinya wanita. Hal itu disebabkan oleh beberapa konsep budaya dalam masyarakat Baduy yang mampu 'menetralisasi kekuasaan' pria tersebut. Konsep yang dimaksud itu adalah konsep *Ambu*, *Nyi Pohaci*, dan Keseimbangan.

Konsep *ambu* pada dasarnya merupakan konsep yang bersifat dan berlaku secara umum, baik dalam kehidupan sebelum turun ke dunia, kehidupan di dunia, kehidupan di alam kubur, maupun kehidupan di akhirat kelak. *Ambu* yang mempersonifikasikan sosok wanita (ibu) digambarkan memiliki sifat melindungi, memelihara, dan mengayomi seseorang atau manusia mulai dari sebelum turun ke dunia, hidup di atas dunia, setelah mati (dalam alam kubur), dan sampai di akhirat kelak (kah-yangan). Khusus dalam kaitannya dengan konsep *ambu* di dunia, terdapat dua matra (dimensi), yakni mikrokosmos (*ambu* sebagai ibu yang memelihara, melindungi dan melayani anak-anaknya dan keluarga), dan makrokosmos (*ambu* sebagai suatu kuasa yang memelihara, melindungi dan mengayomi hidup dan kehidupan manusia selama di dunia).

Konsep *Nyi Pohaci* pada dasarnya lebih bersifat khusus, yakni berkaitan erat dengan kegiatan perladangan (menanam padi). Menurut orang Baduy, kegiatan perladangan, khususnya menanam padi, merupakan kewajiban bagi setiap keluarga Baduy. Menanam padi, menurut konsepsi masyarakat Baduy,



merupakan *mengareremokeun* mengawinkan Nyi Pohaci dengan bumi putra pertiwi. Baik-buruk dan tinggi-rendahnya 'keimanan' seorang Baduy lebih ditentukan oleh aktivitas bercocok tanam padi. Dalam kaitan ini, Nyi Pohaci dipersonifikasikan sebagai padi yang harus diperlakukan secara baik dan sungguh-sungguh agar dapat memberikan penghidupan.

Kedua konsep tersebut, jika dicermati lebih jauh, sesungguhnya menggambarkan stereotipe wanita. *Ambu* menggambarkan stereotipe wanita yang memelihara, melindungi, dan melayani anak-anak dan keluarga. Hal itu menyiratkan pentingnya fungsi dan peranan wanita dalam keluarga. Sedangkan Nyi Pohaci menggambarkan stereotipe wanita yang berkaitan dengan kesuburan, khususnya reproduksi. Dalam rangkaian proses penanaman padi, pada tiap tahap paling penting seperti mengambil padi untuk bibit, menanam, memetik, dan menumbuk padi untuk membuat nasi, dilakukan upacara khusus yang dilaksanakan oleh wanita. Rangkaian ini menyiratkan proses penting yang dilalui wanita mulai dari perkawinan, hamil, melahirkan, sampai membesarkan anak.

Sementara itu, konsep keseimbangan tidak hanya berfokus pada wanita, tetapi juga pada prianya. Konsep ini terutama dilandasi oleh aturan adat (*pikukuh*) dan keadaan lingkungan sekitar. Tujuan dari semuanya itu terutama untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis, baik dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain, maupun manusia dengan alam lingkungannya. Dalam masyarakat Baduy, tidak ada perbedaan yang tegas dan ketat antara pekerjaan pria dan wanita. Berbagai pekerjaan, baik dalam kaitannya dengan pekerjaan rumah tangga (misalnya mengasuh anak) maupun di luar rumah tangga (misalnya kegiatan perladangan), dilakukan secara bersama.

Lingkungan yang masih belantara, sementara sumber daya manusia dan teknologi masih terbatas menciptakan kondisi pria dan wanita harus bekerja bersama-sama. Menebas dan membakar tebasan untuk pembukaan ladang; menyiangi dan membersihkan rumput; memotong dan membawa kayu bakar, misalnya, dilakukan baik pria maupun wanita. Bahkan, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan mengasuh anak biasa dan bisa dilakukan baik pria maupun wanita. Kecuali, kegiatan yang langsung berkaitan atau berhubungan dengan padi (dianggap sebagai Nyi Pohaci) dalam upacara adat *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran* dan *ngalaksa* tidak boleh dikerjakan oleh pria. Menurut keyakinan orang Baduy, hal itu merupakan suatu tabu karena dianggap tidak menghormati, tidak menghargai, dan tidak

menjaga kesopanan. Pada saat di luar upacara adat, tidak jarang pria juga melaksanakan pekerjaan tersebut.

#### DAFTAR ACUAN

- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda (1986), *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Ekadjati, Edi S. (1995), *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Freeman, Jo (1970), *The Politics of Woman's Liberation: A Case Study of an Emerging Social Movement and Its Relation to the Policy Process*. New York: David McKay Company Inc.
- Garna, Jusdistira (1988), "Nyi Pohaci Sanghyang Asri", dalam Nurhadi Rangkuhi (peny.), *Orang Baduy dari Inti Jagat*. Yogyakarta: Bentara Budaya, Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesa, h. 60–6.
- (1993a), "Masyarakat Baduy di Banten", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, h. 120–52.
- (1993b), "Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli terhadap Pembangunan", dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (peny.), *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 142–60.
- Hasibuan-Sedyono, Chrysanti (1996), "Perempuan di Sektor Formal: Kerja Ya, Karier Tidak", dalam Mayling Oey-Gardiner dkk. (peny.), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia, h. 212–31.
- Jagger, A (1983), *Feminist Politics and Human Nature*. Sussex: Harvester Press.
- Moore, Henrietta L. (1984), *Feminism and Anthropology*. Dales Brewery, Cambridge: Polity Press.
- Rosaldo, Michelle Z. (ed.) (1974), *Women Culture and Society*. Stanford California: Stanford University Press.
- Sukei, Keppi (1995), "Wanita dalam Perkebunan Rakyat: Hubungan Kekuasaan Pria-Wanita dalam Perkebunan Tebu", dalam T.O. Ihromi (peny.), *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 351–74.
- Suyanto, Bagong dan Hendrarso, Emy Susanti (1996), "Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan", *Prisma* No. 5, h. 85–89.